

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian teori

1. Model Pembelajaran

Di setiap proses pembelajaran terjadi permasalahan yang sering di alami oleh setiap guru. Oleh sebab itu, perlu adanya inovatif pada proses pembelajaran guna membantu para guru di setiap proses belajar mengajar. Titik (2016: 81) Menjelaskan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang kompleks melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan sehingga disetiap proses pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan diperlukan berbagai macam keterampilan salah satunya keterampilan sosial. Dewey (warsono, 2016:57) menyatakan bahwa pendidikan dan pembelajaran adalah suatu proses sosial dan proses interaktif bagi para peserta didik. Sehingga sekolah merupakan salah satu lembaga institusi sosial, di mana tempat pembaharuan sosial yang akan di dapat dan akan terus berkembang.

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah perencanaan proses mengajar sebagai pedoman pada pembelajaran di kelas termasuk menentukan perangkat dan bahan pembelajarannya Joyce (Trianto, 2010: 22). Puspitasari (2014: 31) mengemukakan bahwa hakekatnya pembelajaran IPS merupakan upaya untuk memenuhi pada peningkatan mutu proses pendidikan yang harus dilakukan secara terus menerus, guna untuk memenuhi perkembangan masyarakat terhadap pendidikan. Afandi (2011:88) menyatakan bahwa disetiap

pembelajaran IPS sejalan dengan tujuannya yakni bagian dari membina peserta didik menjadi baik, berpengetahuan, keterampilan, dan berkepedulian sosial yang berguna bagi masyarakatnya.

b. Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Adapun ciri-ciri model pembelajaran Trianto, (2007:5) menyatakan bahwa model pembelajaran memiliki ciri-ciri yang rasional, teoristik, logis, dan disusun oleh para pengembangnya. Ditambah adanya landasan tujuan pemikiran peserta didik belajar dan pembelajaran yang inovatif, kreatif hingga mencapai hasil sesuai dengan harapan. Beserta adanya lingkungan belajar yang kondusif, mendukung pembelajaran sehingga dapat menerapkan model pembelajaran dengan baik dan benar. Shaheen et al, (2015: 382) menyatakan bahwa *“Learning is something that needs focus and concentration and brings about a desired change in behaviour of learner”*. Artinya pembelajaran adalah sesuatu yang membutuhkan untuk fokus dan konsentrasi penuh beserta membawa pada perubahan sikap yang diinginkan oleh pembelajar atau peserta didik.

2. Model Pembelajaran Inkuiri

Inkuiri berasal dari bahasa inggris *“inquiry”* berartikan pertanyaan, pemeriksaan, atau penyelidikan. Inkuiri merupakan bagian dari rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal pada kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, dan analistis. Oleh sebab itu, peserta didik dapat merumuskan dengan sendiri terhadap penemuannya dan penuh percaya diri (Trianto, 2010:166).

Piaget (Mulyasa, 2009: 108) telah mengemukakan bahwa model yang mempersiapkan peserta didik melakukan kelas eksperimen secara mandiri supaya dapat melihat kenyataan yang sedang terjadi, melakukan sesuatu, mengajukan sebuah pertanyaan, dan mencari sebuah jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuannya dengan lainnya. Membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan peserta didik lainnya.

Pada model pembelajaran inkuiri telah dilandasi pada sebuah teori belajar konstruktivisme. Model pembelajaran inkuiri mengawalinya dengan pendekatan teori konstruktivisme guna supaya mendorong seluruh peserta didik untuk membangun sebuah konsep pada pembelajaran dan ide-ide yang kreatif serta inovatif pada pengetahuannya. Sebagaimana telah diungkapkan oleh Wilson, (2000:119) sebagai berikut:

Constructivist teaching approaches play an integral role in developing student conceptual understanding and ability to communicate learned ideas. these approaches include teacher promotion of student independent thinking, creation of problem centered lessons, and facilitation of shared meanings.

Pendekatan konstruktivis pada pengajaran telah memainkan peran integral dalam mengembangkan pemahaman sebuah konsep para peserta didik dan kemampuan untuk mengkomunikasikan ide-ide yang dipelajari. Pada pendekatan ini mengenalkan pada guru tentang pemikiran pada peserta didik secara mandiri, penciptaan terhadap mata pelajaran yang berpusat oleh masalah, dan memfasilitasi untuk berbagi yang bermakna.

Warsita (2008: 89-90) menjelaskan pada prinsip dasar pembelajaran teori konstruktivisme adalah membangun sebuah interpretasi pada peserta didik

berdasarkan pada pengalaman belajarnya. Kemudian pembelajaran dijadikan sebagai proses aktif guna membangun pengetahuan yang tidak hanya sebagai proses komunikasi pengetahuan. Pembelajaran bertujuan pada proses pembelajarannya bukan hanya proses hasil belajar. Dengan demikian, pembelajaran telah berpusat pada peserta didik, guna untuk mendorong peserta didik dalam mencapai pada tingkat berpikir yang lebih tinggi.

Adapun teori yang mendukung lainnya dari Bruner Panen (Rahayu, 2011: 39) menyatakan belajar yang bermakna dapat terjadi melalui belajar dengan adanya penemuan. Proses guru harus menciptakan pembelajaran yang problematis, menstimulus peserta didik dengan pertanyaan-pertanyaan, mencari jawaban sendiri dengan melakukan eksperimen. Belajar penemuan Bruner menganggap belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh peserta didik. Oleh sebab itu, berusaha mandiri untuk mencari pemecahan masalah dengan disertai oleh pengetahuan maka akan menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna.

a. Pengertian Model Pembelajaran Inkuiri

Model pembelajaran inkuiri adalah bagian dari rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis. Adapun Ju-Ling Shih et al (2010: 51) menyatakan bahwa: *Inquiry based learning is a concept which encourages teachers to allow learners to get in touch with authentic situations, and to explore to solve problem that are analog to real life.* Uraian tersebut menunjukkan model pembelajaran inkuiri merupakan konsep untuk mendorong guru dan memberikan kesempatan belajar pada peserta didiknya dan mendapatkan

keterampilan dengan menyajikan situasi yang nyata. Adapun kegiatan menyelidiki dan menyelesaikan permasalahan saling berkaitan dengan kehidupan nyata disekitar ataupun saat ini.

Ertikanto (2016:38) telah mengemukakan bahwa model pembelajaran inkuiri mampu menciptakan peserta didik cerdas dan berwawasan. Model pembelajaran ini melatih peserta didik untuk berfikir kritis dan membiasakan diri untuk memecahkan masalah dengan sendirinya. Sehingga, peserta didik dapat berpikir kritis melalui tanya jawab antar peserta didik dan guru. Justice et al (2009:843) menyatakan "*Inquiry as a teaching method seeks to develop inquirers and to use curiosity, the urge to explore and to understand, as motivators leading to learning through personal engagement*". Pernyataan ini menyatakan telah bahwa inkuiri adalah sebagai model pembelajaran yang berupaya untuk mengembangkan sebuah pertanyaan dan rasa ingin tahu pada peserta didik, serta dorongan untuk mengeksplorasi dan memahami sebuah mata pelajaran.

Inkuiri juga sebagai motivator untuk mengarahkan peserta didik belajar melalui dirinya sendiri. Kesimpulannya peserta didik dituntut untuk belajar secara mandiri dalam menemukan jawaban atau memecahkan suatu masalah. Adapun pengertian model inkuiri menurut beberapa peneliti dan ahli. antara lainnya; Hamruni, (2012: 88), menyatakan pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian dari kegiatan pembelajaran yang menekankan proses berpikir secara kritis dan analitis untuk menemukan sendiri dari segala permasalahan yang tengah terjadi dan sedang dihadapi. Adapun Aminuddin, (2018: 18) Model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu dari beberapa model pembelajaran yang mengajak peserta

didik untuk aktif, mengasah berpikir kritis, menemukan jalan keluar permasalahan, dan membangun konsep sebuah pengetahuan. Beriringan sama Sulianti, (2016:8) menyatakan model pembelajaran inkuiri digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya.

Dari beberapa pernyataan di atas, maka disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan keterampilan sosial pada peserta didik. Diketahui bahwa disekolah saat proses pembelajaran IPS cenderung menggunakan model pembelajaran yang monoton sehingga menyebabkan rendahnya keterampilan sosial peserta didik. Disinilah pentingnya model pembelajaran inkuiri untuk merubah pola pikir guna meningkatkan berpikir kritis sehingga terciptanya nilai-nilai keterampilan sosial bagi setiap peserta didik.

Teknis utama model pembelajaran inkuiri adalah keterlibatan peserta didik secara maksimal dalam kegiatan belajar, dan keterarahan kegiatan secara maksimal dalam pembelajaran. Sehingga dapat mengembangkan sikap percaya diri tentang apa yang ditemukan dalam proses tersebut. Dalam proses pelaksanaannya, guru memberi ransangan agar peserta didik aktif dan bergairah untuk berfikir, serta menunjukkan jalan keluar jika peserta didik mengalami sebuah kesulitan. Guru disini berperan sebagai administrator, bertanggungjawab terhadap seluruh kegiatan (Kurniasih & Sani, 2015: 113-114).

Dengan demikian, model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu yang memberikan pengaruh peserta didik terhadap keterampilan sosial. Adanya kegiatan belajar yang merupakan suatu usaha peserta didik untuk menyelesaikan

suatu permasalahan dengan sendirinya. Aktif dalam bekerja sama dengan masing-masing kelompoknya yang memberikan nilai-nilai keterampilan sosial.

b. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Inkuiri

Model pembelajaran inkuiri memiliki beberapa kelebihan, diantaranya: 1) menekankan pembelajaran dengan secara seimbang pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sehingga pembelajaran melalui inkuiri menjadi lebih bermakna. 2) memberikan kesempatan peserta didik belajar dengan gaya belajar mereka masing-masing. 3) pembelajaran inkuiri merupakan proses perubahan tingkah laku berdasarkan pengalaman peserta didik. 4) peserta didik akan memiliki kemampuan belajar di atas rata-rata. Artinya peserta didik memiliki kemampuan belajar baik dan proses pembelajaran tidak terhambat oleh problematika (Khosiah, 2016: 217)

Adapun kelemahan model pembelajaran inkuiri sebagai berikut: 1) model *inquiry* digunakan sebagai strategi pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan peserta didik. 2) sulit merencanakan pembelajaran inkuiri dikarenakan terbentur kebiasaan peserta didik saat proses pembelajaran. 3) pada proses pembelajaran dibutuhkan waktu yang panjang sehingga guru sulit menyesuaikan waktu yang diberikan. 4) jika kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan peserta didik dalam menguasai pelajaran, maka model inkuiri akan sulit diterapkan oleh masing-masing guru (Sanjaya, 2009: 209)

c. Strategi dan Langkah-Langkah Model Pembelajaran Inkuiri

Hartono, (2013: 65-67) secara umum strategi pembelajaran inkuiri antara lain: 1) berorientasi pengembangan intelektual. 2) prinsip bertanya. 3) prinsip

berinteraksi. 4) belajar untuk berfikir. dan 5) prinsip keterbukaan. Pembelajaran akan lebih bermakna jika peserta didik diberikan kesempatan untuk tahu dan terlibat secara langsung dan aktif dalam menemukan sebuah konsep dari fakta yang dilihat dari lingkungan disekitar.

Adapun proses pembelajaran model inkuiri memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

Tabel. 1. Langkah-langkah Model Inkuiri

TAHAP	TINGKAH LAKU GURU
Tahap 1 Observasi untuk menemukan masalah	Guru menyajikan kejadian-kejadian atau fenomena yang memungkinkan peserta didik bisa menemukan masalah dengan sendirinya.
Tahap 2 Merumuskan masalah	Guru membimbing peserta didik merumuskan masalah penelitian berdasarkan kejadian dan fenomena yang disajikannya.
Tahap 3 Mengajukan hipotesis	Guru membimbing peserta didik untuk mengajukan hipotesis terhadap masalah yang telah dirumuskannya
Tahap 4 Merencanakan pemecahan masalah (melalui eksperimen atau cara lain)	Guru membimbing peserta didik untuk merencanakan pemecahan masalah, membantu menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan dan menyusun prosedur kerja yang tepat.
Tahap 5 Melaksanakan eksperimen atau cara pemecahan masalah yang lain	Selama peserta didik bekerja, guru membimbing dan memfasilitasi.
Tahap 6 Melakukan pengamatan dan pengumpulan data	Guru membantu peserta didik melakukan pengamatan tentang hal-hal yang penting dan membantu mengumpulkan dan mengorganisir data.
Tahap 7	Guru membantu peserta didik

Analisis data	menganalisa data supaya menemukan suatu konsep
Tahap 8 Penarikan kesimpulan atau penemuan	Guru membimbing peserta didik mengambil kesimpulan berdasarkan data dan menemukan sendiri konsep yang ingin ditanamkan

Sumber : Model-model Pembelajaran Inovatif (Suryanti, 2008: 27)

3. Model Pembelajaran Problem Project Based Learning (PJBL)

Problem Project Based Learning (PJBL) adalah model pembelajaran yang dapat mempengaruhi peserta didik menjadi aktif. Model pembelajaran menggunakan proses penyelidikan panjang dalam menanggapi pertanyaan, masalah, atau tantangan yang kompleks. Model ini dimulai dengan produk akhir atau artifak (arends & Kilcher, 2010: 338). Definisi *Project Based Learning* diberikan oleh Barrel (Bender, 2012:1), menyatakan: “*Project based learning is an instructional model based on having students confront real-world issues and problems that they find meaningful, determine hoe to address them, and then act in collaborative fashion to create problem solution*”.

Pengertiannya pada uraian di atas menyatakan model pembelajaran PJBL berdasarkan peserta didik yang sedang menghadapi masalah pada dunia nyata mereka anggap bermakna, menentukan sebuah cara untuk mengatasinya, dan kemudian bertindak secara kolaburatif untuk dapat menciptakan sebuah solusi untuk memecahkan masalah. Mergendoller, (2006: 587) mendefinisikan *Problem Project Based Learning* sebagai:

A systematic teaching method that engages student and learning essential knowledge and life-enhancing skills through an extended, student-influenced

inquiry process that is structured around complex, authentic questions and carefully designed products and tasks.

Penjelasan di atas mendefinisikan bahwa model pembelajaran yang sistematis melibatkan peserta didik dan mempelajari pengetahuan yang esensial, keterampilan yang meningkatkan pada kehidupan melalui proses penyelidikan panjang, dan dipengaruhi oleh peserta didik yang disusun berdasarkan pertanyaan yang kompleks, otentik, serta produk / tugas yang dirancang dengan cermat. Pengertian *project based learning* menurut NYC department of education (2010:8) dinyatakan "*project based learning is the instructional strategy of empowering learners to pursue content knowledge on their*". Pernyataan tersebut mengandung informasi bahwa pembelajaran PJBL memiliki strategi pembelajaran yang memberdayakan peserta didik untuk mendapatkan sebuah pengetahuan melalui konten mereka sendiri dengan menunjukkan pemahaman baru mereka melalui berbagai model presentasi dari tugas berkelompok selama proses pembelajarannya.

Adapun landasan pada model pembelajaran PJBL didasari oleh sebuah teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pembelajaran peserta didik aktif dan berpusat pada peserta didik (*Student centered learning*). Trianto, (2010: 29) teori konstruktivisme menyatakan bahwa peserta didik dalam kelompoknya masing-masing harus menemukan dengan secara mandiri, mentransformasikan sebuah informasi yang sangat kompleks. Kemudian harus membandingkannya dengan informasi yang baru dan aturan-aturan lama beserta merevisi jika ada ketidaksesuaiannya. Teori ini memaparkan bahwa menekankan pada peserta didik untuk

benar-benar paham dengan apa yang telah ditelaah, dipahami, dan ditemukan dengan segala cara untuk mengeluarkan ide-ide baru sehingga dapat memecahkan suatu permasalahan.

Depdikbud (2013) karakteristik pada penerapan kurikulum 2013 telah menekankan pedagogik modern dalam sebuah proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ilmiah yang terdiri dari ranah kognitif, efektif, dan psikomotor. Oleh sebab itu, merujuk model pembelajaran yang berpotensi dan efektif adalah model PJBL. Wahida, (2015: 36) mengemukakan model pembelajaran PJBL mengacu pada filosofis konstruktivisme. Menyatakan bahwa pengetahuan merupakan bagian dari hasil konstruksi afektif yang melalui aktivitas pada peserta didik. Meliputi keterampilan maupun sikap ilmiah sehingga peserta didik dapat melakukan konstruksi pengetahuannya dan bermakna melalui pengalaman yang nyata (Slavin, 2011: 55).

a. Pengertian Model Pembelajaran PJBL

Model pembelajaran PJBL merupakan salah satu model pembelajaran yang berupaya untuk mengubah proses pembelajaran berpusat pada guru. Kemendikbud (2014: 45) menyatakan bahwa model pembelajaran PJBL adalah pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai kegiatan inti pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sehingga, seluruh peserta didik dapat melakukan berbagai macam eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan bentuk wujudnya hasil belajar masing-masing.

Wena (2011:145) telah menyatakan bahwa model pembelajaran PJBL merupakan salah satu model pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Sebab

pembelajaran yang inovatif ialah menekankan belajar kontekstual tentunya melalui proses kegiatan-kegiatan yang kompleks dan tersusun. Oleh karena itu, fokus pada pembelajaran yang sesuai sama prinsip dan konsep dari suatu disiplin ilmu. Kemudian melibatkan kepada seluruh peserta didik untuk melakukan investigasi guna memecahkan masalah dengan adanya kegiatan, tugas, dan belajar mandiri. Sehingga mereka dapat mengkonstruksi pengetahuan sendiri dan menghasilkan sebuah produk nyata.

Adapun model pembelajaran PJBL telah didefinisikan oleh beberapa peneliti, antara lainnya Majid, (2013: 165) Menyatakan model pembelajaran PJBL menuntut peserta didik untuk dapat mengembangkan keterampilan, antara lain: sosial, kolaborasi, dan refleksi. Pada intinya model pembelajaran PJBL ini membantu peserta didik untuk meningkatkan berinteraksi sesama temannya dan antusias untuk belajar. Warsono, (2012: 153) mendefinisikan secara sederhana bahwa model PJBL sebagai model pembelajaran yang mencoba mengaitkan antara teknologi dengan kehidupan sehari-hari. Adapun prosesnya melalui suatu proyek yang tidak asing sama peserta didiknya. Sehingga memberikan dampak yang positif peserta didik dalam meningkatkan keterampilan sosial. Utami, (2018: 3) menyatakan bahwa model PJBL adalah memberikan kesempatan para guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek pada peserta didik. Proyek tersebut telah memuat tugas-tugas yang kompleks berdasarkan permasalahan sebagai awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan ilmu pengetahuan baru yang berdasarkan pengalamannya secara nyata. Made (2015: 145) mengemukakan model pembelajaran menggunakan proyek/tugas dijadikan

sebagai media pembelajarannya. Guru memberikan penugasan terhadap peserta didik guna melakukan berbagai hal diantaranya: eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar peserta didik.

Dapat disimpulkan dari pernyataan di atas, bahwa model pembelajaran PJBL mengarahkan peserta didik dalam bekerja kelompok supaya dapat mengerjakan suatu proyek. Sebab pembelajaran yang inovatif berpusat pada peserta didik dan menempatkan guru sebagai motivator beserta fasilitator untuk mendampingi selama proses pembelajaran berlangsung. Dimana hal ini peserta didik diberikan kesempatan untuk belajar mandiri, kreatif, berpikir kritis dalam menyelesaikan tugasnya. Oleh sebab itu, peserta didik merencanakan dan mencari permasalahan secara mandiri, sehingga mampu untuk menyelesaikannya dan menjadikan kegiatan pembelajaran lebih bermakna.

Hal ini didukung oleh Stuart, (2008: 47) berpendapat bahwa "*project based learning model or strategy in which student plan, implement, and evaluate project that have real-world applications beyond the classroom*". Model atau strategi pada pembelajaran berbasis proyek di mana para peserta didik telah merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi proyek atau tugas yang menyukai pada aplikasi dunia nyata di luar kelas. Oleh Sebab itu, peserta didik akan menemukan masing-masing pengalamannya, dan dapat mengeksklore semua pendapatnya menurut versi masing-masing peserta didik ataupun kelompok.

Surya et al, (2018: 5) mengemukakan penilaian model pembelajaran PJBL dilakukan secara menyeluruh terhadap beberapa aspek diantaranya: sikap,

pengetahuan, dan keterampilan yang diperoleh peserta didik selama proses pembelajaran. Pada proses penilaian proyek tersebut merupakan bagian dari kegiatan penilaian terhadap tugas yang diselesaikan pada waktunya. Oleh sebab itu, pembelajaran PJBL disusun untuk peserta didik supaya mereka mampu untuk menyelesaikan tugasnya didalam kelompoknya masing-masing dengan secara mandiri. Namun pada tahap penyelesaiannya terjadi adanya keterbatasan waktu yang menjadikannya sebuah kendala pada proses pembelajaran PJBL yang memerlukan waktu untuk menyelesaikan permasalahan. Maka dapat dinyatakan bahwa disetiap model pembelajaran memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Adapun kekurangan dan kelebihan disetiap model pembelajaran maka model PJBL menunjukkan bahwa pembelajarannya menggunakan proyek sebagai inti dari proses pembelajaran tersebut. Sehingga disetiap proses pembelajaran PJBL akan mendapatkan pengalaman secara langsung dan mempengaruhi keterampilan sosial pada peserta didik. Pengaruhnya model pembelajaran PJBL terhadap keterampilan sosial merupakan perubahan peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, upaya guru untuk menanamkan keterampilan sosial peserta didik memiliki kecenderungan sikap yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Dapat dilihat saat proses pembelajaran PJBL jika ditinjau dari jenis kelamin terhadap keterampilan sosial maka peserta didik memiliki perbedaan. Hal ini terjadi dikarenakan bahwa setiap individu peserta didik memiliki sikap yang berbeda-beda. (Pratiwi, 2014:8) mengemukakan bahwa pada laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang signifikan dari beberapa

aspek antara lainnya: kecerdasan, minat, ingatan, emosi, dan kemauan. Secara umum menyatakan laki-laki lebih dominan bersifat aktif, memberi, melindungi, dan berminat sesuatu yang berbau intelektual. Sedangkan perempuan cenderung lebih bersifat pasif dan menerima, ingin dilindungi, dan berminat hal-hal yang bersifat lebih pada emosional serta cenderung berusaha menyenangkan pada orang lain.

b. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran PJBL

Model pembelajaran PJBL merupakan model pembelajaran yang diawali oleh permasalahan dan diakhiri oleh sebuah produk. Kelebihan model pembelajaran PJBL (Davis, 2013:2) sebagai berikut: 1) mengajarkan peserta didik berkolaborasi memenuhi tujuan bersama. 2) menjadi cara tepat mengajarkan peserta didik untuk meneliti, menulis, berbicara, dan juga keterampilan multimedia, tergantung pada jenis proyek yang dibuat. 3) cara bagus untuk membedakan pembelajaran peserta didik untuk dapat menyelesaikan berbagai tugas jenis proyek berdasarkan minat dan kemampuan mereka. 4) mengajarkan peserta didik untuk melihat di luar kelas mereka dan berfikir tentang masalah-masalah nyata di sekolah, di masyarakat, atau di dunia. 5) melibatkan peserta didik dengan memberikan mereka kesenangan, tujuan dunia nyata untuk dipecahkan. dan 6) biasanya perlu waktu untuk menyelesaikan. Oleh sebab itu, telah mengajarkan secara langsung pada peserta didik tentang penjadwalan, disiplin, dan penelitian yang berkelanjutan.

Adapun kelemahan-kelemahan model pembelajaran PJBL sebagai berikut:

1) jika menerapkan model PJBL membutuhkan banyak waktu untuk

menyelesaikan semua pokok permasalahan. 2) membutuhkan biaya banyak (Jika permasalahan dilain tempat). 3) membutuhkan guru yang terampil disegala bidang dan mau belajar terus. 4) membutuhkan fasilitas yang memadai (Jika praktik). 5) model pembelajaran ini tidak sesuai pada peserta didik yang mudah menyerah. 6) kesulitan telah melibatkan peserta didik dalam kerja kelompok (Sani, 2015: 182).

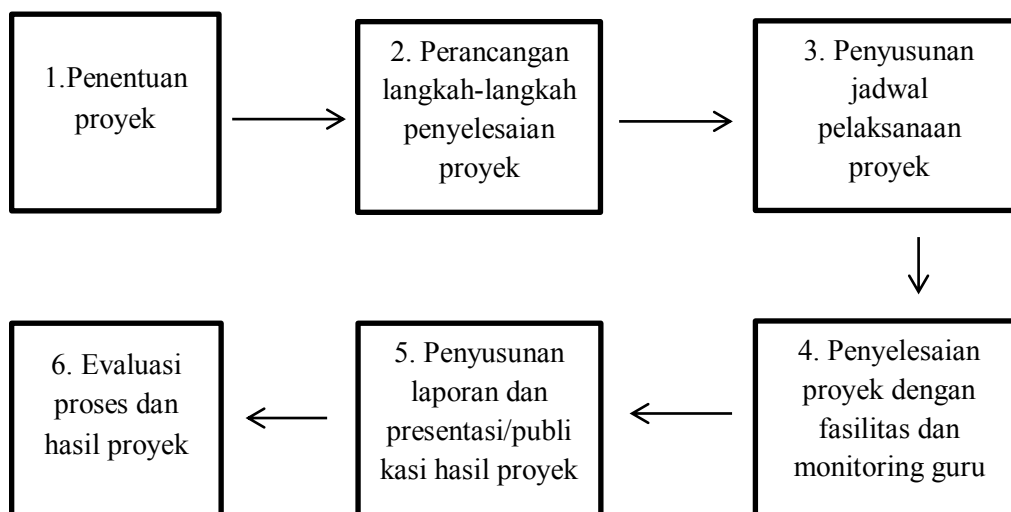
c. Prinsip-prinsip *Project Based Learning* (PJBL)

Peserta didik bekerja secara nyata, memecahkan persoalan dunia nyata atau realitis. Prinsip yang mendasari model pembelajaran PJBL antara lainnya: 1) pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan melibatkan tugas-tugas kehidupan nyata. 2) tugas proyek menekankan pada kegiatan penelitian berdasarkan tema yang sudah ditentukan. 3) penyelidikan atau eksperimen dilakukan secara autentik dengan menghasilkan produk nyata yang telah dianalisis dan dikembangkan berdasarkan tema disusun dalam bentuk produk (laporan atau hasil karya). Produk, tersebut dikomunikasikan untuk mendapat tanggapan dan umpan balik untuk perbaikan revisi proyek berikutnya. 4) kurikulum. PJBL tidak seperti kurikulum tradisional yang memerlukan strategi sasaran proyek sebagai pusat. 5) *responsibility* model PJBL. Menekankan “*responsibility*” dan “*answerability*” peserta didik. 6) *realisme*. Kegiatan difokuskan pekerjaan yang serupa dengan situasi yang sebenarnya. 7) *active learning*. Menumbuhkan isu yang berujung pertanyaan dan keinginan peserta didik untuk menentukan sebuah jawaban yang relevan sehingga terjadi proses pembelajaran mandiri. 8) umpan balik, diskusi, presentasi, dan evaluasi terhadap peserta didik guna menghasilkan umpan balik yang berharga. Hal ini mendorong peserta didik kearah pembelajaran

berdasarkan pengalamannya. 9) keterampilan umum, PJBL dikembangkan tidak hanya keterampilan pokok dan pengetahuan saja, tetapi juga pada keterampilan yang mendasar seperti pemecahan masalah, kerja kelompok, dan *self management*. 10) *driving questions* PJBL, difokuskan pertanyaan atau permasalahan memicu untuk menyelesaikan dengan konsep, prinsip, dan ilmu pengetahuan yang sesuai. 11) *conructive investigation* PJBL, sebagai pusat proyek yang harus disesuaikan dengan pengetahuan peserta didik. 12) *autonomy*. Proyek menjadikan aktivitas seluruh peserta didik jauh lebih penting. 13) *blumenfeld*. Mendeskripsikan model pembelajaran berbasis proyek telah berpusat pada proses saat waktu, pembelajaran yang bermakna (Fathurrohman, 2015:121-122)

d. Langkah-langkah *Project Based Learning*

Secara umum, langkah-langkah *Project Based Learning* dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar.1. langkah-langkah *Project Based Learning*

Berdasarkan bagan di atas, kegiatan yang dilakukan setiap langkah pembelajaran PJBL adalah sebagai berikut:

- 1) Penentuan proyek. Langkah ini peserta didik menerima penentuannya tema/topik proyek berdasarkan tugas proyek yang diberikan oleh guru. Peserta didik diberi kesempatan memilih /menentukan proyek yang akan dikerjakannya baik secara kelompok ataupun mandiri dengan catatan tidak menyimpang dari tugas yang diberikan guru.
- 2) Perancangan langkah-langkah penyelesaian sebuah proyek. Peserta didik merancang langkah-langkah kegiatan penyelesaian proyek dari awal hingga akhir beserta pengelolaannya. Kegiatan perancangan proyek ini berisi aturan lain dalam pelaksanaan tugas proyek, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung tugas proyek, integrasian berbagai kemungkinan penyelesaian tugas proyek, perencanaan sumber/ bahan/ alat yang dapat mendukung penyelesaian tugas proyek, dan kerja sama antara anggota kelompok.
- 3) Penyusunan jadwal pada pelaksanaan proyek. Peserta didik di bawah pendampingan guru melakukan penjadwalan semua kegiatan yang telah dirancangnya. Berapa lama proyek itu harus diselesaikan dengan secara bertahap penyelesaian proyek difasilitasi dan monitoring guru. Langkah ini merupakan pengimplementasian rancangan proyek yang telah dibuat. Aktivitas yang dilakukan kegiatan proyek diantaranya: a) membaca, b) meneliti, c) observasi, d) interview, e) merekam, f) berkarya seni, g) mengunjungi sebuah objek proyek, atau h) akses internet. Guru bertanggungjawab monitoring aktivitas peserta didik dalam melakukan tugas proyek mulai proses hingga

penyelesaian proyek. Pada kegiatan monitoring, guru membuat rubrik yang akan merekam aktivitas peserta didik dalam menyelesaikan tugas proyek.

- 4) Penyusunan laporan dan presentasi/publikasi hasil proyek. Hasil proyek dalam bentuk produk, baik itu berupa produk karya tulis, karya seni, atau sebuah karya teknologi/prakarya yang akan dipresentasikan dan akan dipublikasikan kepada seluruh peserta didik dan guru atau masyarakat dalam bentuk pameran produk pembelajaran.
- 5) Evaluasi proses dan hasil proyek. Guru dan peserta didik pada akhir proses pembelajaran melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil tugas proyek. Refleksi pada tugas proyek dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Pada tahap evaluasi, peserta didik diberi kesempatan mengemukakan pengalamannya selama menyelesaikan tugas proyek yang berkembang dengan diskusi guna untuk memperbaiki kinerja selama menyelesaikan tugas proyek. Pada tahap ini dilakukan umpan balik terhadap proses dan produk yang dihasilkan (Fathurrohman, 2015:124-125).

4. Keterampilan sosial

Hakikatnya keterampilan sosial sebagaimana manusia yang senantiasa membutuhkan teman untuk saling berbagi, saling membantu dan saling tolong menolong terhadap sesama dalam keadaan suka maupun duka. Oleh sebab itu, manusia melalui akalnyanya menciptakan pengetahuan sebagai media untuk beradaptasi dengan lingkungan, yang kemudian kebutuhan hidup berkelompok diciptakan adanya sebuah kebudayaan sehingga layak disebut masyarakat (Maryani, 2011:17). Keterampilan sosial merupakan dasar bagi setiap peserta

didik untuk bisa bertahan menjalani kehidupannya. Melalui jalur pendidikan keterampilan sosial dikembangkan dan ditingkatkan pengembangannya menjadi lebih baik dan terus melekat pada peserta didik.

Dalam setiap upaya pendidikan merupakan salah satu wadah bagi peserta didik untuk memperbaiki keterampilan sosial. Berbagai keterampilan sosial didalamnya, Departemen Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2007) mengemukakan bahwa kecakapan berkomunikasi (*communication skill*), kecakapan sosial digunakan keterampilan bekerja sama, mengontrol diri, dan menyampaikan pendapat. Patrick (2008: 42) mendefinisikan keterampilan sosial bahwa:

Social skill are the capabilities that we are expected to use to interact with others in our society. they are based on the social norms of our society and they tell us what attitudes and behaviors are considered to be normal, acceptable and expected in a particular social situation.

Uraian di atas menyebutkan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan yang diharapkan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan masyarakat. Kemampuan interaksi tersebut didasari oleh norma-norma sosial masyarakat dan memberikan sebuah petunjuk terkait sikap dan perilaku yang dianggap normal, yaitu diterima dan diharapkan.

a. Pengertian Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah sebuah alat dari kemampuan berinteraksi, kemampuan berkomunikasi secara verbal maupun non verbal pada sesama. Kemudian kemampuan untuk mendapatkan sebuah perilaku yang baik, serta kemampuan menjalin hubungan dengan baik pada sesama. Selanjutnya digunakan

untuk dapat berperilaku sesuai dengan harapan apa yang telah diharapkan pada sosial (Simbolon, 2018:186). Gorreti (Fahreza & Rahmi, 2018: 84) Keterampilan sosial berasal dari kata terampil dan sosial. Kata terampilan berasal dari kata 'terampil' karena didalamnya terkandung proses belajar dari tidak terampil menjadi terampil. Kata sosial digunakan karena bertujuan untuk mengajarkan cara berinteraksi dengan orang lain. Oleh sebab itu, keterampilan sosial memberikan pelatihan yang bertujuan untuk mengajarkan kemampuan berinteraksi kepada peserta didik yang tidak terampil menjadi terampil berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya, baik hubungan non formal maupun formal.

Pada kesimpulannya proses pembelajaran model inkuiri dan PJBL dapat memupuk dan menanamkan keterampilan sosial peserta didik. Adapun faktor penyebabnya karena adanya proses pembelajaran dengan kemampuan yang berkaitan terhadap keterampilan berinteraksi, dan berkomunikasi dalam kelompok. Model inkuiri dan PJBL bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik, sebagai berikut: 1) melatih peserta didik untuk berbagi terhadap kerja kelompok. 2) melatih peserta didik saling menghormati/ menghargai sesama teman. 3) melatih keterampilan peserta didik saling membantu/ menolong sesama. 4) melatih kemampuan peserta didik taat dan patuh. 5) Melatih peserta didik mengontrol emosi. 6) Melatih peserta didik dapat menyampaikan pendapat sendiri dengan baik. 7) Melatih peserta didik menerima pendapat dari orang lain.

b. Konsep Keterampilan Sosial

Belajar merupakan bagian dari perubahan tingkahlaku terhadap individu yang disebabkan adanya proses pengalaman. Disetiap perubahan terhadap

keterampilan sosial seperti kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi. Adapun pengalaman dalam proses belajar ialah bentuk interaksi antara individu dengan lingkungan (Trianto, 2011: 9). Newby, (2008:8) "*Learning occurs when experience cause a relatively permanent change in an individual's knowledge or behaviour*". Menyatakan dengan belajar akan menimbulkan suatu perubahan pengetahuan individu dan perilaku secara permanen. Izzati (2014:90) Keterampilan sosial cukup erat kaitannya dengan berbagai kemampuan lainnya seperti menjalin kerjasama kelompok, berinteraksi dengan sebayanya, bergabung dalam kelompok, menjalin pertemanan baru, menangani konflik, dan belajar bekerja sama. Walker (Merrel, 2001:14) menyebutkan keterampilan sosial disekolah memiliki tiga kategori perilaku peserta didik yang menjadi indikator dan mendukung kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

- 1) *Teacher-preferred social behaviour*. Meliputi perilaku sosial dasar pendukung interaksi sosial, yang meliputi sebagai berikut: perilaku komunikasi, simpati dan empati, mengatasi kerjasama, dan perilaku mengatasi masalah.
- 2) *Peer-preferred social behaviour*. Interaksi merupakan berteman di luar pembelajaran meliputi penerimaan teman, perilaku interaksi berteman, adaptasi, perilaku membantu, inisiatif, dan bakat positif yang ditunjukkan.
- 3) *School adjustment behaviour*. Perilaku menunjukkan penyesuaian diri terhadap aktivitas pembelajaran, meliputi kemampuan manajemen waktu, mengikuti arahan pembelajaran, kemampuan berkarya, dan respon terhadap pembelajaran.

Selanjutnya keterampilan sosial merupakan jembatan bagi manusia untuk membangun *net-works* terhadap dunia kerja yang multidisiplin. Widoretno, et al,

(2015: 318-319) menyatakan bahwa keterampilan sosial adalah bagian dari interpersonal (*life skills*) yang terdiri: 1) keterampilan berkomunikasi 2) keterampilan menulis, 3) keterampilan mengendalikan konflik atau empati. Adapun BBE (2002) telah mengemukakan adanya keterampilan interpersonal diperlukan untuk menyusun jaringan teman atau network yang lebih luas sebagaimana tuntutan pada zaman dimulai dari belajar. Keterampilan sosial diperlukan dan menjadi prioritas utama saat mengajar dan belajar. Mengajar bukan hanya untuk mengembangkan keterampilan akademik dengan hanya mentranfer berbagai ilmu kepada peserta didik melainkan mengkolaborasi dari keduanya. Sehingga pokok penting dalam mengajar adalah memberikan ilmu dari segala bidang dan menanamkan keterampilan sosial sampai peserta didik mendapatkannya.

Maryani (2011:21) mengatakan dalam mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, dalam diskusi kelompok hendaknya persyaratannya sebagai berikut: 1) suasana kondusif. 2) ciptakan rasa aman dan nyaman. 3) kepemimpinan yang mendukung dan melakukan secara bergiliran. 4) perumusan tujuan dengan jelas (apa yang mau didiskusikan). 5) manfaat waktu dengan ketat namun fleksibel. 6) ada kesepakatan atau mufakat sebelumnya (*consensus*). 7) ciptakan kesadaran kelompok (*awereness*). 8) lakukan evaluasi yang terus menerus (*continual evaluation*)

c. Faktor-Faktor Keterampilan Sosial

Upaya guru meningkatkan keterampilan sosial pada peserta didik selalu memberikan yang terbaik disetiap proses pembelajaran. Sehingga dapat

mengoptimalkan kegiatan belajar, guna mempertahankan nilai yang telah diharapkan. Theresia (Thalib dkk, 2017: 319) mengemukakan bahwa ada delapan faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial sebagai berikut: 1) Keluarga, merupakan tempat dan pendidikan pertama bagi setiap anak sejak lahir. Keberadaan orang tua dirumah berfungsi yang sangat efektif untuk membantu perkembangan psikologi anak. 2) Lingkungan, adanya lingkungan anak lebih mengenal nilai dan norma yang berkembang untuk diketahuinya. Sejak dini anak mengetahui sesuatu hal yang baik dan tidak sehingga anak-anak dapat menentukan pilihannya masing-masing.

Oleh sebab itu, lingkungan merupakan salah satu faktor dalam perkembangan anak. 3) Kepribadian, dalam hal ini, orang tualah yang harus berperan memberikan pengertian kepada anaknya bahwa menilai sesuatu tidak dengan melihat secara kilas dari luar yang nampak. 4) Rekreasi, merupakan kebutuhan sekunder individu dapat terpenuhi. Melalui kegiatan rekreasi tersebut setiap individu akan mendapatkan kesegaran baik fisik maupun psikis sehingga terlepas dari rasa lelah, bosan, monoton, dan mendapatkan energi dan semangat. 5) Pendidikan/sekolah, pada dasarnya mengajarkan berbagai macam keterampilan pada peserta didik. Salah satunya keterampilan sosial yang dikaitkan dengan cara-cara belajar yang efisien dan berbagai teknik belajar yang sesuai dengan pelajarannya. 6) Persahabatan dan solidaritas kelompok, ada masanya teman lebih berarti dibandingkan keluarga. Oleh sebab itu, peran orang tua harus mendekatkan diri pada anaknya untuk melihat dan mengetahui pergaulan anaknya. Sehingga anaknya tidak salah memilih pergaulan. Oleh karena itu, seorang teman

merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. 7) Lapangan kerja, cepat atau lambat setiap individu akan menghadapi dunia kerja dan keterampilan sosial sebagai pengantar individu mendapatkan lapangan pekerjaan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Dari uraian di atas terdapat adanya yang mempengaruhi keterampilan sosial cukup erat kaitannya dengan berbagai macam kemampuan. Adapun macam kemampuan yang terdiri dari menjalin kerja sama dalam kelompok, berinteraksi dengan sebayanya, bergabung dalam kelompok, menjalin hubungan pertemanan baru, menangani konflik, dan belajar bekerja sama. Mujis & Reynolds (2008: 203) menyatakan kurangnya keterampilan sosial akan berdampak rendahnya prestasi akademik peserta didik. Cenderung kesepian dan menampakan *self-esteem* rendah, dan akan ada kemungkinan *dropt-out* dari sekolah.

Merrel, (2001: 14) mengemukakan ada 5 aspek umum yang terdapat didalam keterampilan sosial, antara lain: 1) hubungan teman sebaya (*peer relation*), ditunjukkan melalui perilaku yang positif terhadap teman sebaya seperti memuji atau menasehati orang lain, bermain bersama orang lain. 2) manajemen diri (*self-management*), merefleksikan peserta didik yang memiliki emosional baik, mampu untuk mengontrol emosinya, mengikuti peraturan dan batasan-batasan yang ada, dapat menerima kritikan dengan baik. 3) kemampuan akademis (*academic*), ditunjukkan melalui pemenuhan tugas mandiri, menyelesaikan tugas individual, menjalankan arahan oleh guru dengan baik. 4) kepatuhan (*compliance*), menunjukkan peserta didik yang dapat mengikuti peraturan dan harapan, menggunakan waktu dengan baik, dan membagikan sesuatu. 5) perilaku asertive

(*assertion*), didominasi oleh kemampuan yang membuat seorang remaja dapat menampilkan perilaku yang tepat dalam situasi yang diharapkan.

Thalib (2013:162) mengemukakan keterampilan sosial itu memuat aspek-aspek keterampilan untuk hidup dan bekerja sama, keterampilan untuk mengontrol diri dan orang lain, keterampilan saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya, saling bertukar pikiran dan pengalaman sehingga tercipta suasana yang menyenangkan bagi setiap anggota dari kelompok tersebut. Pelaksanaan pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dan model PJBL pada kelas VIII di SMP N 1, 2, dan 3 Sleman Yogyakarta. Masing-masing sekolah telah menunjukkan bahwa peserta didik memiliki sikap keterampilan sosial yang beraneka ragam. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini menekankan bahwa keterampilan sosial bisa di lihat melalui tingkah laku. Wahidmurni, (2017:52) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran ini untuk menjadikan peserta didik dari yang tidak tahu menjadi tahu (ranah pengetahuan), dari tidak terampil menjadi terampil (ranah keterampilan), dari sikap yang tidak baik menjadi baik (ranah sikap). Oleh karena itu, dapat dinyatakan tugas guru pada saat proses pembelajaran didalam kelas tidaklah hanya memberikan sebuah materi, melainkan juga memperhatikan keterampilan sosial pada peserta didik.

Proses pembelajaran yang menjadikan perubahan pada peserta didik itu sendiri. Azmi et al, (2017: 18) menyatakan belajar merupakan usaha mencapai perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil dari proses belajar dapat dilihat secara nyata dalam bentuk pada penguasaan materi pelajaran, pada penggunaan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan

menilai terhadap sikap dan perilaku dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh sebab itu, mata pelajaran IPS disusun untuk mengembangkan tiga aspek antara lain kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk diintegrasikan pada mata pelajaran IPS supaya dapat memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Adapun setiap penilaian hasil belajar kelas eksperimen pada kelas VIII ini mencakup kemampuan seperti: kognitif (intelektual), afektif (sikap) dan kemampuan psikomotorik (bertindak). Ketiga ranah tersebut dapat diperoleh melalui kegiatan belajar mengajar. Purwanto, (2008:44) hasil belajar dapat diartikan sebagai tolak ukur mengetahui sejauh mana seseorang mampu menguasai bahan ajar atau materi yang diberikan dan dipelajarinya. Sudjana (2009:22) menyatakan “hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut sebagai hasil belajar berupa kemampuan pengetahuan, kemampuan dalam hal sikap dan keterampilan.

Sebagaimana dalam proses belajar, hasil diperoleh sebagai akibat adanya proses yang berakibat adanya perubahan tingkah laku pada seseorang yang belajar. Oleh sebab itu, belajar adalah kegiatan individu memperoleh pengetahuan, perilaku dan keterampilan sosial dengan cara mengolah bahan belajar (Sagala, 2010:12). Mengolah sebuah bahan ajar yang dimaksud tidak semata-mata hanya bersifat hafalan, tetapi diikuti perubahan tingkah laku dalam diri seseorang. Perubahan tingkah laku yang diharapkan sebagai akibat dari pengalaman proses belajar yaitu perubahan tingkah laku menuju arah yang lebih baik sesuai dengan tujuan awal proses belajar.

Serangkaian proses pembelajaran, Arthur T. Jersild (Sagala, 2010:12) menyatakan belajar adalah “*Modification of behaviour through experience and training*” yaitu perubahan tingkah laku dalam pendidikan terjadi karena adanya pengalaman dan latihan. Pengalaman tersebut didapatkan dengan adanya interaksi antar peserta didik, guru, dengan lingkungannya secara sadar dan sengaja, serta mempunyai tujuan yang jelas. Abdurrahman (2003:37) mengemukakan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh dari peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar. Anderson, (2001:89) mengemukakan dalam sistem pendidikan nasional pada rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun intruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar secara garis besar terbagi menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah efektif, dan ranah psikomotorik. Salah satu tujuan terpenting pendidikan adalah terletak pada keterampilan sosial peserta didik. Oleh karena itu, membahas lebih lanjut pada keterampilan sosial terdapat pada ranah afektif sebagai berikut:

1) Ranah Afektif

Secara global ranah afektif diartikan sebagai sikap yang menunjukkan kearah pertumbuhan batiniah sadar akan tentang nilai yang diterima dan kemudian mengambil sikap sehingga menjadi setiap individu peserta didik dapat membentuk nilai dan menentukan tingkah lakunya dengan sendirinya (Majid, 2017:48). Robert S. Ellis (Purwanto, 1991: 140) berpendapat bahwa:

“Attitude involve some knowledge situation. However, the essential aspect of the attitude is found in the fact that some characteristics feeling or emotion is experienced, and as we would accordingly expect, some definite tendency to action is associated ”

Perananan terpenting yang memegang sikap adalah faktor perasaan atau emosi, dan faktor reaksi atau respon. Afektif merupakan bagian dari komponen sikap. Krathwohl, (2002: 212- 218) telah mengemukakan ranah afektif yaitu: meliputi menerima, merespon, menilai atau memaknakan, mengorganisasi, dan nilai. Ada 5 tipe karakteristik afektif sebagai berikut: a) sikap, merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. b) minat, sesuatu yang telah terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan pada perhatian atau pencapaian. c) konsep diri, menyatakan seorang pendidik mampu mengenal keseluruhan terhadap peserta didiknya dari segala aspek fisik maupun non fisik. d) nilai, sesuatu yang dapat dilihat baik maupun buruknya dari segala aspek perbuatan, tingkah laku, sikap dan lainnya. e) moral, merupakan sikap setiap individu yang harus ditanamkan sejak dini seperti adil, jujur, dan kebebasan (peserta didik menyakini bahwa negara yang demokratis memberi kebebasan yang bertanggung jawab secara maksimal kepada semua orang) (Majid, 2017: 48-51).

Ranah afektif merupakan berkaitan dengan minat, motivasi, dan sikap peserta didik dalam pembelajaran. Adapun karakteristik ranah afektif Mardapi (2011: 194) sebagai berikut: a) sikap, merupakan respon yang diberikan peserta didik terhadap suatu objek, situasi, konsep atau orang yang dipelajari baik berupa respon positif maupun respon negatif. b). minat, merupakan kemaun seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk mencapai tujuan tertentu. c. nilai, merupakan keyakinan yang dalam tentang

perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap tidak.

d). konsep diri, merupakan evaluasi dilakukan peserta didik terhadap kemampuan dan kelemahan yang dialaminya. Adapun karakteristik ranah afektif sebagai berikut:

a) Sikap sosial

Ahmadi (2002: 163) sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial. Kecenderungan perkembangan sikap sosial seseorang dapat dipengaruhi dari dalam maupun luar diri seseorang. Hal ini tidak lepas dari pola interaksi yang terjadi pada diri seseorang. Secara khusus dalam dunia pendidikan, pembentukan karakter dan sikap sosial peserta didik menjadi prioritas yang ditumbuhkan.

Lickona (2012: 74-76) menyatakan bahwa nilai-nilai yang sebaiknya diajarkan disekolah sebagai berikut: a) kerjasama, saling berkerjasama mengenal bahwa tidak ada yang mampu hidup sendiri. b) toleransi/ saling menghargai, merupakan bentuk refleksi dari sikap hormat, sebuah sikap yang memiliki kesetaraan dan tujuan bagi mereka yang memiliki pemikiran, ras, dan keyakinan berbeda-beda. Sesuatu yang setara membuat dunia setara dari berbagai bentuk perbedaan.

b) Bentuk sikap kepribadian

Merupakan bagian penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Sikap kepribadian peserta didik mudah diamati sebab sikap kepribadian cenderung terlihat dari luar dan berkaitan dengan tingkah laku atau penyesuaian

diri dengan bentuk lingkungan. Sikap kepribadian menjadi penilaian dalam kompetensi ranah afektif yang tercantum dalam rencana pembelajaran antara lainnya sebagai berikut: a) disiplin, kemendiknas (2009:10) mendeskripsikan disiplin sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh berbagai ketentuan dan peraturan. b) tanggung jawab, Zubaedi (2011: 78) mengemukakan bahwa tanggung *responsibility* merupakan mampu mempertanggung jawabkan serta memiliki perasaan untuk memenuhi tugas dan dapat dipercaya, mandiri, dan berkomitmen. c) percaya diri, Hakim (2005:6) mengartikan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya.

Berbagai konsep dan pengembangan pada keterampilan sosial di atas, telah banyak disimpulkan dari berbagai sudut pandang ilmuwan dan peneliti yang mengargumentasikan pada masing-masing pendapatnya.

5. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu pengetahuan sosial atau seringkali disebut dengan IPS atau Studi IPS merupakan mata pelajaran yang telah diberikan pada jenjang pendidikan sekolah dasar hingga perguruan tinggi Birsyada (2014: 232). Gunawan (2013:48) mengemukakan IPS merupakan bahan pelajaran secara integrasi diajarkan kepada peserta didik dan merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang diorganisasikan dari sebuah konsep-konsep dan keterampilan beserta pelajaran sosial lainnya. Sapriya (2011:7) menjelaskan bahwa mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran integrasi dari beberapa mata pelajaran yakni: sejarah,

geografi, dan ekonomi serta mata pelajaran sosial lainnya. Singer (2003:35) juga memaparkan bahwa:

The social sciences started to develop as areas of study during the European Enlightenment of the 17th and 18th centuries when new scientific approaches were applied to understanding the ways that societies were organized and people made decision.

Uraian di atas, menyatakan bahwa integrasi ini menjadi sifat pokok yang disebut dengan IPS. Mata pelajaran yang merupakan studi integratif tentang sebuah kehidupan manusia dalam berbagai dimensi ruang dan waktu dengan segala aktivitasnya. Sementara di Indonesia istilah IPS baru muncul sekitar tahun 1975-1976, pada saat penyusunan pendidikan IPS label untuk mata pelajaran integratif dengan ilmu-ilmu sosial lainnya pada sekolah tingkat dasar (SD) dan sekolah tingkat menengah (SMP) (Soemantri, 2001:101). (Thornton, 2004:27) menjelaskan bahwa:

In process stretching from the 1890 to the mid- 20 th century, the social studies curriculum has taken shape. Lasting changes since then, in form and content, have been more additive than they have fundamental alterations. In other words, the basic form of the social studies curriculum emerged by the 1940.

Pernyataan di atas menjelaskan pada tahun 1890 hingga pertengahan abad yang ke 20-an kurikulum IPS telah terbentuk. Perubahan berlangsung dengan ditambahkan bentuk dan isi lebih sedikit dengan perubahan yang mendasar kurikulum sosial muncul pada tahun 1940-an. IPS atau *social studies* salah satu mata pelajaran di sekolah yang memiliki tugas mulia dan menjadi sebagai fondasi penting bagi pengembangan untuk kecerdasan individu, sosial, emosional, dan

intelektual pada peserta didik. Melalui pembelajaran IPS seluruh peserta didik diharapkan mampu berpikir kritis, kreatif dan inovatif (Maryani, 2015:2).

Fajar (2005:114) menjelaskan beberapa ruang lingkup mata pelajaran IPS di SMP /MTs yang dapat dikaji oleh peserta didik, yaitu sebagai berikut: 1) sistem sosial dan budaya. 2) manusia, tempat, dan lingkungan. 3) perilaku ekonomi, dan kesejahteraan. 4) sistem berbangsa, dan bernegara. Supardi (2011:186) telah memamparkan dan menjelaskan beberapa rumusan erkait dengan ruang lingkup IPS yang telah didasari oleh pengertian dan tujuan dalam permendiknas No. 22 Tahun 2006 yakni:

- 1) Materi kajian IPS merupakan perpaduan atau integrasi dari berbagai cabang-cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, sehingga akan lebih bermakna dan kontekstual apabila materi IPS didesain secara terpadu.
- 2) Materi IPS juga terkait dengan masalah-masalah sosial kemasyarakatan dan kebangsaan, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi, serta tuntutan dunia global.
- 3) Jenis materi IPS dapat berupa fakta, konsep, dan generalisasi, terkait dengan aspek kognitif, afektif, psikomotorik dan nilai-nilai spiritual.

Pada lembaga pendidikan, IPS merupakan program pendidikan wajib yang diberikan kepada sekolah yang sesuai dengan amanat UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam hal ini pendidikan IPS sebagai program pendidikan yang dapat membina peserta didik untuk memiliki pengetahuan, nilai-nilai, sikap, dan keterampilan sosial yang mempengaruhi peserta didik menjadi warga negara serta warga dunia yang baik (Dwi et al, 2014:

2). Mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik dalam kehidupan sosial dan peka pada masalah sosial dengan membekali peserta didik pengetahuan sosial yang berguna, keterampilan sosial, dan intelektual dalam membina perhatian serta kepedulian sosialnya sebagai SDM yang bertanggung jawab (Parji, 2016:19).

a. Tujuan IPS

Tujuan pembelajaran IPS secara umum dikemukakan oleh Sapriya (2011:12) guna mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang dapat menguasai pengetahuan, keterampilan, sikap dan ahli yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan masyarakat agar menjadi warga negara yang baik. Alma (2003:150) menjelaskan bahwa tujuan utama IPS adalah membekali peserta didik dengan pengetahuan, melatih berpikir kritis, melatih mandiri, memiliki kegemaran dan keterampilan tertentu, serta melatih peserta didik untuk mengkhayati nilai-nilai kehidupan yang baik seperti nilai moral dan etika.

Pembelajaran IPS memiliki tujuan yang sama dari penjelasan di atas, Wahidmurni (2017:18) mengemukakan bahwa yang paling utama tujuan mempelajari IPS adalah membantu peserta didik sebagai warga negara dalam membuat keputusan yang rasional. Berdasarkan informasi untuk kepentingan umum dari masyarakat demokratis dan budaya yang beragam, mendukung kompetensi warga negara dalam hal pengetahuan, proses intelektual, karakter yang

demokratis, dan membentuk warga negara yang baik. Kemudian mendidik peserta didik yang berkomitmen pada ide-ide dan nilai-nilai demokrasi.

Mata pelajaran IPS di tingkat sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and Values*) yang digunakan sebagai kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik. Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) Depdiknas (2006:417) memaparkan tujuan IPS adalah supaya peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. 2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial. 3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial serta kemanusiaan. 4) memiliki kemampuan berkomunikasi dengan sesama, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global.

Berdasarkan pendapat uraian di atas, maka tujuan mata pelajaran IPS di tingkat SMP merupakan upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial peserta didik, dan membangun nilai-nilai kemanusiaan yang majemuk baik lokal, nasional, maupun global. Adapun tujuan pembelajaran IPS bisa mencapai pada tujuannya disebabkan adanya ruang lingkup pada mata pelajaran IPS. Ruang lingkup tersebut merupakan perpaduan dari beberapa cabang ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan masalah sosial yang berupa fakta, dan konsep.

Sehingga pada generalisasi guna mengembangkan pada aspek kognitif, afektif, psikomotorik dan nilai-nilai spiritual.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS memiliki tujuan antara lainnya membekali setiap peserta didik dengan ilmu kemanusiaan sehingga dapat mengamati, mempelajari norma, peraturan, dan perilaku yang baik. Oleh karena itu, dampaknya setiap individu mempunyai sebuah kesadaran, kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat atau lingkungan disekitarnya, membentuk dan mengembangkan pribadi menjadi warga negara yang baik.

b. Konsep Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Konsep pendidikan IPS di Indonesia telah beberapa kali mengalami pembaruan. Beberapa definisi istilah IPS pun dirumuskan bersama oleh pakar pendidikan ilmu sosial. Beberapa istilah tersebut meliputi ilmu sosial yang kemudian sering disebut dengan (*Social Sciences*), studi sosial (*Social Studies*) dan ilmu pengetahuan sosial (IPS). Masing-masing definisi telah banyak dipergunakan baik di berbagai negara maupun di Indonesia sendiri yang selanjutnya dimaknai sebagai mata pelajaran IPS (Birsyada, 2016: 33).

Di Indonesia saat ini mata pelajaran IPS sudah banyak dipengaruhi oleh perkembangan *social studies* dari negara barat. *Social studies* disini merupakan salah satu sebutan mata pelajaran IPS yang ada di luar negeri seperti Amerika. Sapriya, (2009: 34) telah menyatakan bahwa sejumlah teori dan gagasan *social studies* dapat mempengaruhi pada perkembangan mata pelajaran IPS sebagai bagian dari sistem kurikulum di Indonesia. Salah satu negeri yang memberikan pengaruhnya terhadap kurikulum di Indonesia adalah Amerika Serikat. Berdasarkan

keterkaitannya pengaruh dari negeri amerika yang terkenal dengan nama *National Council For Social Studies* (NCSS) yang telah mendefinisikan dan merumuskan pengertian *social studies* sebagai berikut:

Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, Social Studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriated content from the humanities, mathematics, and natural sciences.

Uraian diatas, menyatakan *social studies* merupakan ilmu integrasi dari beberapa ilmu sosial dan humaniora yang dapat mengembangkan kemampuan dan kompetensi kewarganegaraan yang dimiliki oleh peserta didik. Ross (2006:22) menjelaskan beberapa pendekatan, isi, dan maksud tentang mata pelajaran IPS sebagai kurikulum, yakni:

Subject centered approaches argue that the social studies curriculum derives its contents and purposes from disciplines taught in higher education. Some advocates would limit social studies curriculum of the study traditional history and geography while others would also include the traditional social sciences (e.g., anthropology, economics, political science, sociology, psychology). Still other would inter and multidisciplinary areas such as ethnic studies, law, women's studies, cultural studies, and gay/lesbian studies.

Berdasarkan pendapat di atas, menyatakan mata pelajaran IPS tidak sebatas disiplin ilmu-ilmu sosial yang terdiri dari antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, dan hukum namun dapat dikaitkan dengan berbagai multidisipliner keilmuan lainnya yang terdiri dari suku, gender, budaya, dan penyimpangan sosial. Adapun program pembelajaran IPS merupakan perencanaan yang sudah ditetapkan dan dilaksanakan sampai mencapai sebuah tujuan dalam pembelajaran yang optimal

dan efisien. Maryani (2011: 23) menyatakan guru merencanakan langkah pembelajaran untuk mencapai sebuah kompetensi keterampilan sosial pada peserta didik. Sehingga melalui pengembangan pada kurikulum yang sesuai dengan kompetensi dasar dan standar isi pada IPS. Berdasarkan pernyataan di atas, guru tidak perlu mengubah langkah pembelajaran IPS yang sudah sesuai dengan KD dan standard isi yang telah disusunnya melainkan guru dalam pencapaian materi harus bermuatan keterampilan sosial untuk mempengaruhi pada peserta didik.

Disetiap pencapaian materi guru memberikan muatan keterampilan sosial pada peserta didik. Sejalan dengan hal itu, pola pembelajaran IPS menekankan unsur pendidikan disetiap individu. Guru menekankan bahwa pembelajaran bukan hanya sebatas upaya mentransfer ilmu pada peserta didik dengan segudang konsep yang bersifat hafalan (Agung, 2012: 149). Dari uraian tersebut menyatakan bahwa dengan adanya pembelajaran merupakan sebagai bekal setiap individu ditanamkan berbagai ilmu guna upaya menyongsong masa depan yang cerah. Bukan menghafal segala ilmu untuk bekal masa depan melainkan memahami dan ikut serta menjalani kehidupan bermasyarakat.

Dari berbagai pendapat dan penjelasan yang telah diungkapkan oleh para ahli dan peneliti pada hakikatnya mata pelajaran IPS untuk tingkat SMP atau MTs adalah integratif dari berbagai ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Dengan adanya integratif tersebut, diharapkan bagi guru, peserta didik dapat mempengaruhi peningkatan sebuah keterampilan sosial yang tertanam pada individu masing-masing. Sehingga memiliki kepekaan sosial jauh lebih tinggi dan baik dari

sebelumnya yang memberikan dampak bagi masyarakat dengan baik. Seiring berjalannya waktu guna memberikan dampak yang positif.

6. Jenis kelamin

a. Pengertian Jenis Kelamin

Berkaitannya hubungan antara bahasa pada jenis kelamin (*Gender*) yang tidak terlepas dari aktor budaya, ditegaskan oleh Philips (Tajudin, 2011:270) bahwa salah satu aspek hubungan sosial yang penting dalam masyarakat adalah adanya pembagian peran berdasarkan jenis kelamin. Jika bahasa merupakan seperangkat mampu merefleksikan hubungan sosial, diferensiasi gender tersebut akan tercermin didalamnya. Hal ini dapat terjadi karena bahasa memuat istilah-istilah, konsep-konsep, atau label-label yang menandai tingkah laku mana yang pantas bagi laki-laki dan mana yang pantas bagi perempuan.

Bersamaan dengan pernyataan di atas, dua kalimat jenis kelamin menurut (Pusat Bahasa Kemendiknas, 2008: 713) jenis yang berarti memiliki ciri berupa sifat, keturunan, dan sebagainya. Kelamin adalah sifat jasmani atau rohani yang membedakan makhluk hidup wanita dan pria. Adanya istilah "*gender*" di atas, Brend (Triyono, 2003:320) mengemukakan pola intonasi antara kaum pria dan wanita juga memiliki perbedaan. Perbedaan pola intonasi disebabkan oleh adanya kesantunan yang diucapkan oleh wanita, sedangkan bagi lelaki tidak. Seringkali wanita waktu berbicara menyempitkan paringnya. Dengan kata lain, bahasa akan memperlakukan perbedaan bagi pemakaiannya jika ditinjau dari perbedaan jenis kelaminnya. Dapat disimpulkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki beda karakter dilihat dari segala aspek. Akan tetapi dalam istilah-istilah bahasa banyak

hal yang sedikit kadang menyulitkan dalam membedakan seperti halnya kalimat “*gender*”.

Echols & Shadily (1983: 265) *gender* juga sering dipahami sebagai pemberiannya tuhan atau kodrat illahi, namun *gender* pada kenyataannya tidak semata-mata demikian. Secara etimologis kata “*gender*” berasal dari bahasa inggris yang berarti jenis kelamin. Secara terminologis, *gender* bisa didefinisikan sebagai harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (Lips, 1993:4). Oleh sebab itu, menunjukkan adanya perbedaan yang telah disebabkan dari beberapa aspek seputar jenis kelamin pada pendidikan antara lainnya yaitu perbedaan biologis, psikologis, dan hasil belajar. Tiga aspek yang saling berkaitan, menjadi pokok perbedaan dalam proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung.

b. Konsep Jenis Kelamin

Konsep *gender* menyebabkan terbentuknya *stereotype* yang ditetapkan secara budaya atau hal yang umum tentang karakteristik *gender* yang spesifik, berupa karakteristik yang berpasangan dapat menggambarkan perbedaan terhadap *gender* Rahayu (Ghuzairoh, 2015:3). Perbedaan secara fisik (normalnya) manusia diciptakan menjadi dua jenis kelamin, perempuan dan laki-laki. Kondisi fisik, kemampuan kognitif, kelemahan, sikap, dan intuisi terhadap suatu permasalahan berbeda. Masing-masing mempunyai kelemahan dan kelebihan tersendiri (Kurniasi & Rahma, 2016: 04).

Adapun perbedaan jenis kelamin dapat dilihat dari pernyataannya (Nanda, 2014: 8) bahwa disetiap perbedaan jenis kelamin membuat setiap individu berbeda. Dapat digambarkan bahwa seorang laki-laki berbeda dibandingkan

seorang perempuan dalam banyak aspek termasuk dalam hal kecerdasan, minat, ingatan, emosi, dan kemauan. Secara umum laki-laki bersifat lebih aktif, memberi, melindungi, dan lebih berminat pada sesuatu yang berbaur intelektual. Sedangkan perempuan lebih cenderung bersifat pasif dan menerima, ingin dilindungi, dan lebih berminat pada hal-hal yang bersifat emosional serta cenderung berusaha menyenangkan orang lain.

Santrock,(2012:217-218) menyatakan pendekatan di dalam biologis ada perbedaan otak peserta didik perempuan dan laki-laki. *Corpus collosum* pada perempuan lebih besar dari pada laki-laki, hal ini menjelaskan mengapa perempuan lebih sadar dari pada laki-laki perihal tentang emosi. Sama halnya *area lobus parietal* laki-laki lebih besar emosinya dari pada perempuan, hal ini dijelaskan laki-laki lebih unggul dalam keterampilan visual-spasial.Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dari keduanya laki-laki dan perempuan memiliki kelebihan dan kekurangan.

c. Karakter Jenis Kelamin

Karakteristik fisik laki-laki dan perempuan ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku agresif yaitu identitas diri, kontrol diri, usia, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai disekolah, kehidupan dalam keluarga, pengaruh teman sebaya, kelas sosial ekonomi dan kualitas tempat tinggal, serta dipengaruhi juga oleh jenis kelamin (Aulya & Annisa at el, 2016:96). Adapun faktor dalam menentukan keterampilan sosial yang harus di ajarkan pada peserta didik untuk diterapkan pada sekumpulan norma-norma umum yang ditetapkan

oleh para ahli dalam bidangnya. Adapun karakteristik peserta didik (Desmita, 2012: 57), sebagai berikut:

- 1) Karakteristik yang berkenaan dengan kemampuan awal / *prerequisite skill*, seperti kemampuan intelektual, kemampuan berpikir, dan hal-hal yang berkaitan dengan aspek psikomotor.
- 2) Karakteristik yang berhubungan dengan latar belakang setiap individu dan status sosiokultural.
- 3) Karakteristik berkenaan pada perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, minat dan lain-lain.

Rahma (2016: 15) secara fisik (normalnya) pada manusia diciptakan dua jenis kelamin, perempuan dan laki-laki. kondisi fisik, kemampuan kognitif, kelemahan, sikap dan intuisi terhadap sesuatu permasalahan yang berbeda. Sebab pada masing-masing individu mempunyai kelemahan dan kelebihan. Oleh karena itu, laki-laki dan perempuan memiliki berbagai macam latar belakang yang berbeda walaupun sebenarnya dari keduanya bisa saling seimbang untuk melakukan segala hal tetapi mereka memiliki perbedaan yang signifikan.

Sama halnya uraian di atas, bahwa dalam belajar juga diketahui adanya perbedaan hasil belajar antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Mereka memiliki karakteristik berbeda baik secara fisiologis maupun psikologis. Secara fisiologis, perbedaan itu meliputi fisik, pancaindra. Sedangkan secara psikologis, perbedaan itu terkait dengan minat, tingkat kecerdasan, bakat, motivasi, kemampuan kognitif dan lain sebagainya. Perbedaan keduanya ini sangat mempengaruhi proses hasil belajar peserta didik (Wahyudi et al, 2014: 180).

Alma (Damayanti, 2013:4) mengemukakan perbedaan pada umumnya bagi perempuan yang lebih emosional dari laki-laki. Sisi emosional yang dimiliki perempuan sangat menguntungkan. Misalnya dalam pengambilan keputusan, karena ada faktor emosional maka keputusan yang diambil akan kehilangan rasionalitasnya. Sebaliknya bahwa laki-laki cenderung lebih rasional dalam berbagai hal yang termasuk pengambilan sebuah keputusan. Tampaknya sebagian masyarakat berpikir bahwa laki-laki dan perempuan itu memiliki sikap yang sangat berbeda. Bertahan pada pandangan masyarakat bahwa jenis kelamin laki-laki mendominasi atas perempuan. Artinya ada keunggulan lebih pada laki-laki dibandingkan pada perempuan (Dagum, 1992: 2).

Perbedaan peserta didik laki-laki dan perempuan pada karakteristik sifat, sebagai berikut:

Tabel. 3. Karakter Sifat Jenis Kelamin

Karakter	Perbedaan
Kemampuan verbal	Di tahun pertama perempuan lebih baik dalam mengerjakan tugas-tugas verbal, sedangkan laki-laki menunjukkan masalah ataupun alasan lebih banyak dibandingkan dengan perempuan.
Kemampuan spasial	Laki-laki lebih unggul dalam kemampuan spasial yang berlanjut selama masa sekolah
Motivasi berprestasi	Laki-laki lebih unggul dalam berprestasi dibandingkan perempuan
Agresi	Laki-laki menunjukkan lebih agresif dibandingkan

Berdasarkan uraian di atas, dipaparkan dari beberapa peneliti dan buku maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan jenis kelamin dalam pendidikan. Perbedaan inilah yang menjadi penyebab utama yang terjadi oleh peserta didik laki-laki dan perempuan. Dapat dilihat dari tiga aspek perbedaan pada peserta didik yaitu secara biologis, psikologis, dan hasil belajar.

d. Persamaan Pada Gender

Adapun persamaan pada gender laki-laki maupun perempuan sudah dipastikan memiliki kecenderungan yang berbeda. Tetapi, ada sebagian bagian yang memiliki kesamaan diantara keduanya sebagai berikut:

- 1) Anak lelaki dan anak perempuan memiliki banyak kemiripan. Namun, perbedaan mereka lebih menonjol dibandingkan persamaannya.
- 2) Para psikolog sosial telah menggalinya dalam kemandirian dengan keterkaitannya. Perempuan pada karakternya melakukan lebih banyak empati dan emosi, serta menyebutkan diri mereka lebih baik dalam hubungan atau relasi.
- 3) Lelaki dan perempuan juga cenderung untuk menunjukkan perbedaan dominasi sosial agresi. Dalam setiap budaya yang diketahui di bumi ini, lelaki cenderung memiliki kekuatan yang lebih besar dan lebih mungkin untuk terlibat dalam agresi fisik dibandingkan dengan perempuan.

4) Seksualitas merupakan wilayah lain yang ditandai dengan perbedaan *gender*. Pria lebih sering berpikir dan memulai seks di mana seksualitas yang dimiliki cenderung diinspirasi oleh gairah emosional (Myers, 2014: 231).

Ormrod (Damayanti & Pratitis, 2012:89) menyatakan dari beberapa penelitian secara umum, laki-laki memiliki kemampuan yang lebih baik mengerjakan tugas-tugas visual-spattial dari pada perempuan. Sebaliknya, bahwa perempuan tampaknya lebih mampu dalam beberapa keterampilan verbal, namun tidak semua sebagai contoh bahwa anak perempuan secara rata-rata memiliki kosa kata banyak dan dapat sebagai mengidentifikasi kata-kata yang mereka perlukan guna mengekspresikan pikiran mereka lebih cepat.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang dijadikan sarana acuan dalam penyusunan tesis ini, diantaranya adalah:

1. Usdalifat, S. et al (2016), “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Keterampilan Proses Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Biologi Kelas VII di SMP N 19 Palu”. Dari hasil penelitian ini, telah menunjukkan akibat dari penerapan proses pembelajaran pada model inkuiri telah mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA.

Persamaan pada penelitian ini, sama-sama menggunakan model inkuiri terhadap keterampilan proses siswa. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan pada saat ini, menggunakan dua model pembelajaran inkuiri dan

model *project based learning* terhadap keterampilan sosial yang ditinjau dari perbedaan jenis kelamin pada mata pelajaran IPS.

2. Risma (2014), “Pengaruh Model Pembelajaran dan Jenis Kelamin Terhadap Keterampilan Sosial Siswa Dalam Pendidikan Jasmani”. Dari hasil penelitian ini, menunjukkan akibat dari proses kelas eksperimen model pembelajaran mempengaruhi keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Persamaan pada penelitian ini, sama-sama bahwa model pembelajaran mempengaruhi terhadap keterampilan sosial siswa yang ditinjau dari perbedaan jenis kelamin dan menggunakan pendekatan *desain factorial 2X2*.
3. Santoso, A, B. (2016), “Pengaruh Metode *Role Playing* Pada Mata Pelajaran IPS Terhadap Keterampilan Sosial Siswa Kelas V SD”. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa akibat dari penerapan metode *role playing* pada mata pelajaran IPS telah mempengaruhi keterampilan sosial siswa pada kelas V SD. Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh perlakuan yang diberikan oleh masing-masing kelompok. kelompok eksperimen atau kelompok treatment metode *role playing* memiliki keterampilan yang lebih baik dari pada kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh metode *role playing* sangat besar terhadap keterampilan sosial khususnya keterampilan berkomunikasi pada mata pelajaran IPS kelas V di sekolah dasar.
Persamaan pada penelitian ini, sama-sama model pembelajaran yang mempengaruhi terhadap keterampilan sosial siswa pada pembelajaran IPS. Adapun perbedaannya terletak pada pembelajarannya menggunakan metode *role playing* dan tidak ditinjau dengan perbedaan jenis kelamin.

4. Amri, E. (2014). “Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (Number head together) berbantuan computer untuk meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar siswa (studi pada mata pelajaran IPA SDN 03 Curup Timur)”. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sebanyak 3 siklus. Hasilnya menyatakan penerapan model pembelajaran NHT berbantuan computer sangat efektif dan dapat meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar siswa kelas IV SDN 03 Curup Timur. Persamaan dalam penelitian ini, model pembelajaran mempengaruhi terhadap keterampilan sosial pada siswa. Adapun perbedaannya, model pembelajarannya kooperatif tipe NHT dan pengaruhnya terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPA.

C. Kerangka berpikir

Berdasarkan kajian pustaka di atas telah dijelaskan bahwa suatu negara yang berkualitas bisa dilihat dari pendidikannya. Melalui mata pelajaran IPS peserta didik ditanamkan dan dididik untuk menjadi warga negara yang baik. Sudah diketahui bahwa pembelajaran IPS sebagai salah satu mata pelajaran yang memiliki pokok-pokok materi utama sebagai wadah pencetak generasi bangsa yang memiliki nilai-nilai keterampilan sosial pada peserta didik. Oleh sebab itu, dalam upaya mempersiapkan generasi bangsa keterampilan sosial merupakan salah satu unsur terpenting. Sebab pendidikan tidak hanya ruang mempersiapkan generasi pintar dalam segala bidang keilmuan tetapi juga membekali para peserta didik untuk menghadapi masa depannya. Salah satunya meningkatkan

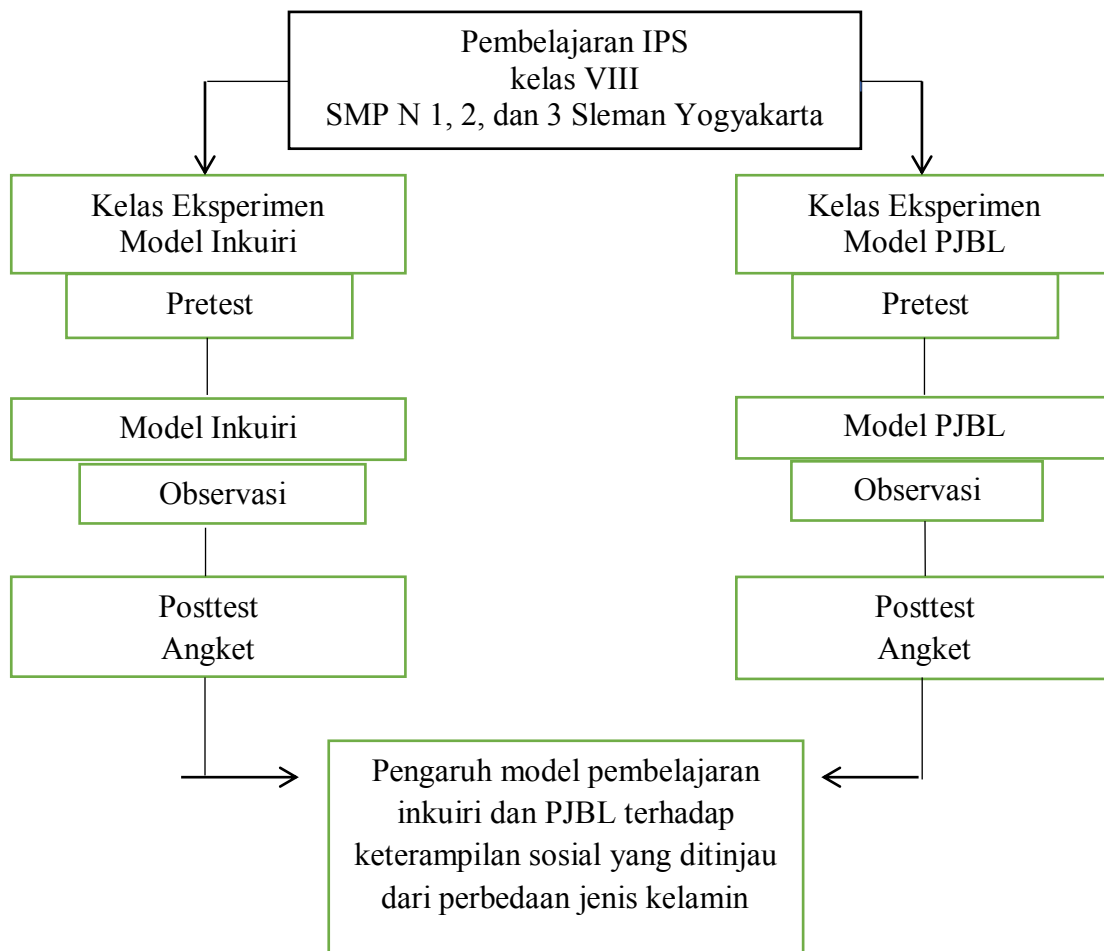
keterampilan sosial guna untuk bersosialisasi dengan baik pada dunia yang sedang berkembang pesat.

Segala upaya meningkatkan keterampilan sosial melalui lembaga pendidikan. Terutama di sekolah harus menanamkan sejak dini melalui proses pembelajaran. Supaya peserta didik lebih peka terhadap lingkungan di sekitarnya dan memiliki karakter yang berbudi pekerti baik. Berbagai upaya untuk menanamkan dan meningkatkan keterampilan sosial dalam pembelajaran IPS guru harus berinovatif dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran.

Berdasarkan pra survei di SMP N 1, 2, dan 3 Sleman Yogyakarta kelas VIII banyaknya diantara para guru IPS yang menggunakan metode ceramah pada saat proses pembelajaran IPS berlangsung. Oleh sebab itu, membuat peserta didik menjadi kurang kondusif saat di kelas, sehingga menimbulkan keterampilan sosial peserta didik berkurang. Dengan demikian, solusi utama bagi para guru berupaya terus untuk meningkatkan keterampilan sosial melalui proses pembelajaran model inkuiri dan model PJBL. Dua model pembelajaran ini merupakan solusi untuk mempengaruhi peserta didik dalam meningkatkan keterampilan sosial. Oleh sebab itu, ada sebuah jembatan terjalinnya komunikasi antar peserta didik dan guru. Komunikasi diantara keduanya yang menjadikan pembelajaran berlangsung kondusif yang dapat membangkitkan peserta didik untuk merespon pembelajaran IPS dengan baik.

Terlaksananya kelas eksperimen pada pembelajaran model inkuiri dan PJBL merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan ilmu pengetahuan peserta didik dan menanamkan jiwa keterampilan sosial peserta didik sejak dini. Oleh

sebab itu, untuk mengetahui apakah hasil proses pembelajaran dapat mempengaruhi keterampilan sosial pada peserta didik dengan tujuan mengetahui perubahan sebelum dan sesudah adanya penerapan kelas eksperimen. Dengan demikian, kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan kerangka pikir sebagai berikut;



Gambar .2. Kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

1. Terdapat pengaruh signifikan model inkuiri dalam pembelajaran IPS terhadap keterampilan sosial ditinjau dari jenis kelamin.
2. Terdapat pengaruh signifikan model *project based learning* dalam pembelajaran IPS terhadap keterampilan sosial ditinjau dari jenis kelamin.
3. Terdapat pengaruh signifikan model inkuiri dan *project based learning* dalam pembelajaran IPS terhadap keterampilan sosial ditinjau dari jenis kelamin.